



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi dan Morfologi

Ikan Lele Dumbo merupakan salah satu komoditas ikan air tawar yang banyak dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, pertumbuhan relatif cepat, serta permintaan pasar yang cukup besar (Dadiono 2022). Menurut (Hendriana, 2010), klasifikasi ikan Lele Dumbo adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Kelas : *Pisces*

Ordo : *Ostariophysi*

Famili : *Clariidae*

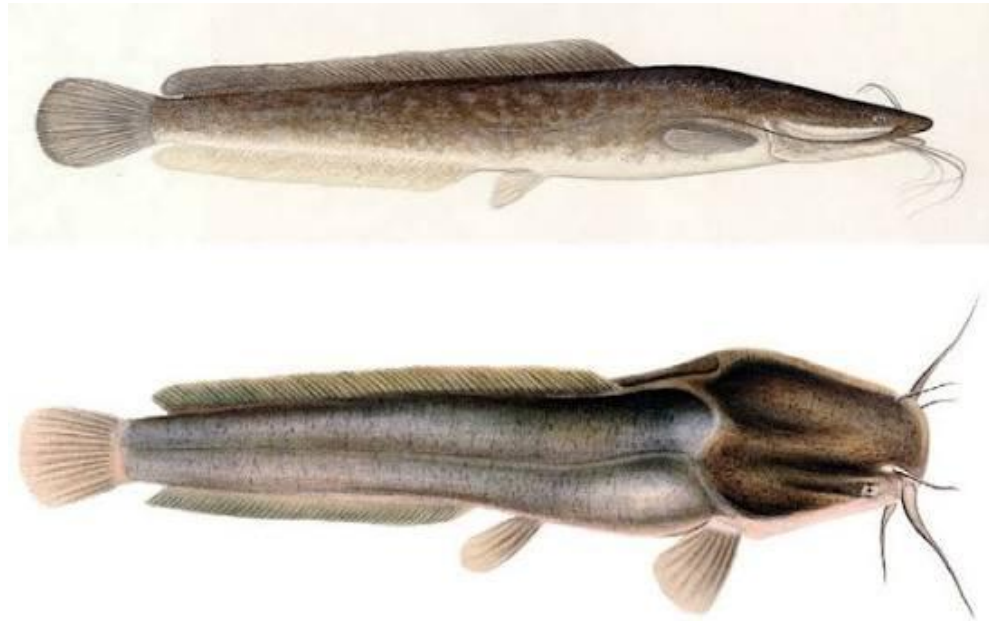
Genus : *Clarias*

Spesies : *Clarias gariepinus*

Secara morfologis, ikan Lele Dumbo memiliki bentuk tubuh memanjang, berlendir, dan tidak bersisik. Bagian tengah tubuhnya berbentuk agak bulat, sedangkan bagian posterior atau belakang tubuh cenderung pipih. Kepala ikan Lele berbentuk pipih dengan ukuran yang relatif besar, yaitu hampir mencapai seperempat dari panjang tubuhnya. Pada bagian sekitar mulut terdapat empat pasang sungut yang berfungsi sebagai alat peraba, terutama ketika ikan mencari makan atau bergerak di lingkungan perairan yang keruh (Adarsha *et al.*, 2011).

Selain itu, di sekitar sungut juga terdapat organ olfaktori yang berperan dalam proses penciuman dan perabaan. Hal ini menjadi penting karena kemampuan

penglihatan ikan Lele relatif kurang berkembang dengan baik dibandingkan kemampuan penciuman dan perabaannya (Ciptanto, 2010). Morfologi ikan Lele Dumbo secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*)

2.1.1. Perbedaan Lele Dumbo dan Lele Lokal

Ikan Lele telah lama dikenal dan dibudidayakan di Indonesia. Salah satu jenis ikan Lele yang terlebih dahulu dibudidayakan adalah Lele lokal. Menurut (Zonneveld *et al.*, 1988) dan (Lenormand *et al.*, 1999), spesies ikan Lele lokal telah menjadi bagian dari kegiatan budidaya perikanan air tawar di Indonesia sebelum introduksi Lele Dumbo. Dalam beberapa literatur, nama ilmiah Lele lokal sering ditulis sebagai (*Clarias batrachus* Linnaeus, 1758). Namun, menurut (Sudarto 2003), penamaan tersebut perlu diperhatikan kembali karena Lele lokal Indonesia juga sering dikaitkan dengan (*Clarias punctatus* Valenciennes, 1840).



Perkembangan budidaya ikan Lele di Indonesia semakin meningkat setelah introduksi Lele Dumbo pada tahun 1985. Lele Dumbo memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan Lele lokal, terutama dari segi laju pertumbuhan, daya tahan terhadap penyakit, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan budidaya (Nurhidayat, 2000). Jenis ikan Lele yang populer dibudidayakan oleh masyarakat saat ini adalah Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*), karena memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan Lele lokal (Anene & Gao 2007).

Alamendah (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan Lele Dumbo dapat mencapai lima sampai enam kali lebih cepat dibandingkan Lele lokal. Selain itu, (Khairuman dan Khairul, 2002) menjelaskan bahwa ikan Lele Dumbo memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang baik, rasa daging yang disukai konsumen, serta kandungan gizi yang cukup tinggi.

Keunggulan tersebut menjadikan Lele Dumbo sebagai salah satu komoditas unggulan dalam kegiatan budidaya perikanan air tawar. Namun, keberhasilan budidaya Lele Dumbo tidak hanya ditentukan oleh keunggulan genetik dan kemampuan adaptasinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas benih, manajemen pakan, kualitas lingkungan perairan, serta teknik pemeliharaan yang diterapkan (Iswanto, B. 2013).

2.1.2. Habitat Ikan Lele Dumbo

Habitat alami ikan Lele Dumbo adalah perairan tawar, terutama perairan yang berarus lambat atau tenang, seperti sungai, danau, waduk, telaga, rawa, dan genangan air. Dalam kegiatan budidaya, ikan lele juga dapat dipelihara di berbagai media, seperti kolam tanah, kolam terpal, kolam semen, maupun sistem budidaya lainnya.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Ikan Lele dikenal memiliki daya tahan yang relatif tinggi terhadap kondisi lingkungan yang kurang optimal, termasuk perairan dengan kandungan bahan organik yang cukup tinggi. Oleh karena itu, ikan ini masih dapat bertahan hidup pada perairan yang berlumpur atau relatif keruh (Sinaga *et al.*, 2021).

Menurut Wartono (2011), ikan Lele dapat hidup dengan baik di dataran rendah. Namun, apabila suhu lingkungan terlalu rendah, misalnya di bawah 20°C, pertumbuhan ikan Lele cenderung melambat. Ikan Lele umumnya tidak ditemukan hidup secara optimal pada perairan payau atau asin karena habitat utamanya adalah perairan tawar (Suyanto, 2004). Kemampuan ikan Lele untuk bertahan hidup pada lingkungan dengan kandungan oksigen terlarut yang rendah disebabkan oleh adanya organ pernapasan tambahan yang disebut *arborescent* organ. Organ ini memungkinkan ikan Lele mengambil oksigen secara langsung dari udara (Obirikorang *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, pertumbuhan ikan Lele tetap akan lebih optimal apabila kualitas air berada pada kisaran yang sesuai. (Suryaningsih, 2014) menyatakan bahwa ikan Lele dapat tumbuh optimal pada perairan dengan kandungan oksigen terlarut sekitar 4 mg/liter, kandungan CO₂ antara 0–10 mg/liter, pH berkisar 6–8, serta suhu antara 26–29°C.

2.1.3. Reproduksi Ikan Lele Dumbo

Reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pembenihan ikan Lele Dumbo. Tingginya permintaan benih Lele di pasar menuntut adanya peningkatan produksi benih secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mempercepat proses pematangan gonad induk, khususnya induk betina, agar proses pemijahan dapat dilakukan lebih sering (Sinjal, 2014).



Secara alami, proses maturasi gonad pada induk Lele betina dapat memerlukan waktu hingga tiga bulan. Kondisi ini menyebabkan pemijahan tidak dapat dilakukan secara rutin setiap bulan apabila hanya mengandalkan proses pematangan gonad secara alami (Sudrajat dan Rasid, 2020).

Proses reproduksi ikan dipengaruhi oleh mekanisme hormonal, terutama dalam proses pematangan gonad, ovulasi, dan pemijahan (Bijaksana, 2012). Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempercepat pematangan gonad adalah pemberian hormon dari luar tubuh ikan. Salah satu hormon yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah *ethinylestradiol* yang terdapat dalam produk bermerek dagang Ovalumon (Tama *et al.*, 2022).

Ovalumon mengandung hormon *ethinylestradiol* dengan konsentrasi 20.000 IU/ml. Pemberian hormon tersebut dapat meningkatkan aktivitas estrogenik dalam tubuh ikan dan memengaruhi fungsi hati dalam proses pembentukan vitelogenin (Tama *et al.*, 2022). Menurut (Rehman *et al.*, 2015), estradiol berperan dalam pembentukan vitelogenin di hati, sehingga dapat mempercepat proses *vitelogenesis* dan pematangan gonad pada induk betina. Percepatan pematangan gonad diharapkan dapat meningkatkan frekuensi pemijahan, sehingga produksi benih ikan Lele Dumbo dapat ditingkatkan (Ye *et al.*, 2022).

2.1.4. Kebiasaan Makan Ikan Lele Dumbo

Ikan Lele Dumbo memiliki kebiasaan makan yang fleksibel. Muchlisin *et al.* (2003) menyatakan bahwa ikan Lele tergolong sebagai ikan *omnivora*, tetapi cenderung lebih menyukai pakan yang mengandung protein hewani. Dalam beberapa kondisi, ikan Lele juga sering digolongkan sebagai ikan karnivora karena memiliki kemampuan mencerna protein hewani dengan baik (Gunadi *et al.*, 2012).



Di habitat alaminya, ikan Lele memakan berbagai organisme, seperti cacing, serangga air, larva, belatung, dan organisme kecil lainnya (Chala *et al.*, 2016). Menurut (Mahyuddin, 2008), ikan Lele memiliki kebiasaan mencari makan di dasar perairan atau kolam. Oleh karena itu, jenis pakan yang diberikan dalam kegiatan budidaya perlu disesuaikan dengan kebiasaan makan tersebut. Pakan yang banyak mengandung protein hewani umumnya lebih sesuai untuk mendukung pertumbuhan ikan Lele, terutama pada fase benih yang membutuhkan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan jaringan tubuh.

Ikan Lele juga dikenal sebagai ikan yang bersifat nokturnal, yaitu lebih aktif pada malam hari. (Sugihartono, 2012) menyatakan bahwa ikan Lele cenderung bergerak dan mencari makan pada malam hari, sedangkan pada siang hari lebih banyak berdiam diri atau berlindung di tempat yang gelap dan teduh. Namun, dalam kegiatan budidaya, ikan Lele dapat dibiasakan untuk menerima pakan buatan, seperti pellet, pada pagi, siang, maupun sore hari. Meskipun demikian, nafsu makan ikan Lele umumnya tetap lebih tinggi pada malam hari (Mahyuddin, 2008).

Kebiasaan makan tersebut perlu diperhatikan dalam kegiatan pembenihan. Pada fase benih, pakan yang diberikan harus memiliki ukuran, tekstur, kandungan nutrisi, dan ketersediaan yang sesuai dengan kebutuhan ikan. Pakan yang tidak sesuai dapat menyebabkan pertumbuhan lambat, rendahnya efisiensi pakan, bahkan meningkatkan mortalitas benih (Prastya *et al.*, 2024).

2.2. Pengertian Bokashi

Bokashi merupakan bahan organik hasil fermentasi yang dibuat dengan bantuan mikroorganisme efektif (Zakaria, 2009). Menurut (Gao *et al.*, 2014), istilah



bokashi merupakan singkatan dari bahan organik yang kaya akan sumber kehidupan. Bokashi umumnya dibuat dari bahan-bahan organik, seperti jerami, dedak, pupuk kandang, sisa tanaman, dan bahan organik lain yang difermentasi menggunakan teknologi *Effective Microorganisms 4* (EM4) (Quiroz dan Céspedes 2019).

Proses fermentasi pada pembuatan bokashi bertujuan untuk mempercepat penguraian bahan organik sehingga unsur-unsur yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mudah dimanfaatkan (Puspitasari *et al.*, 2022). Sebelum mengalami proses dekomposisi, bahan organik seperti sisa tumbuhan dan kotoran hewan belum sepenuhnya tersedia dalam bentuk yang dapat dimanfaatkan oleh organisme lain (Mulyadi *et al.*, 2020). Melalui proses fermentasi, bahan organik tersebut mengalami perubahan sehingga lebih mudah terurai dan berpotensi meningkatkan kesuburan media budidaya (Zakaria, 2009).

Armando (2009), menjelaskan bahwa pupuk bokashi merupakan pupuk organik yang berasal dari bahan-bahan organik, seperti sampah organik, jerami, dan pupuk kandang, yang difermentasi menggunakan EM4. Penggunaan bokashi dapat membantu menekan pertumbuhan patogen, meningkatkan kesuburan tanah, serta mendukung pertumbuhan organisme yang bermanfaat (Fontenelle *et al.*, 2015). Dalam bidang perikanan, bokashi tidak hanya berperan sebagai bahan organik untuk memperbaiki kualitas dasar kolam, tetapi juga dapat mendukung ketersediaan pakan alami melalui peningkatan kesuburan perairan (Mulyadi *et al.*, 2020). Beberapa jenis bokashi yang sering digunakan dalam bidang pertanian maupun budidaya perikanan antara lain bokashi kotoran puyuh, bokashi kotoran ayam, dan bokashi kotoran sapi (Agustin *et al.*, 2017). Jenis bahan dasar yang digunakan akan

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



memengaruhi kandungan unsur hara, kualitas fermentasi, serta potensi pemanfaatannya dalam sistem budidaya.

2.2.1. Bokashi Kotoran Puyuh

Bokashi kotoran puyuh merupakan salah satu jenis bokashi yang dibuat dari kotoran puyuh sebagai bahan organik utama. Menurut (Indriani, 2011) bokashi adalah kompos yang dibuat melalui proses fermentasi dengan penambahan EM4 sebagai aktivator untuk mempercepat proses pengomposan. Salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bokashi adalah pupuk kandang, termasuk kotoran puyuh.

Huri dan Syafriadiman (2007), menyatakan bahwa kotoran puyuh merupakan pupuk lengkap karena mengandung unsur hara makro dan mikro. Kandungan unsur hara dalam bokashi kotoran puyuh meliputi nitrogen (N) sebesar 0,61%, fosfor (P) sebesar 0,209%, kalium (K) sebesar 3,133%, serta unsur lain seperti Ca, Mg, Fe, Cu, Mn, Zn, Bo, dan Mo. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam mendukung pertumbuhan organisme dan meningkatkan kesuburan media budidaya.

Kotoran puyuh juga memiliki potensi sebagai bahan dasar pembuatan bokashi karena ketersediaannya cukup melimpah dan mudah diperoleh. Dalam konteks budidaya ikan, pemanfaatan kotoran puyuh sebagai bahan bokashi berpotensi mendukung pertumbuhan pakan alami di kolam, sekaligus menjadi alternatif pemanfaatan limbah peternakan secara produktif (Sari *et al.*, 2023).



2.2.2 Bokashi Kotoran Ayam

Kotoran ayam merupakan bahan organik yang banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bokashi karena memiliki kandungan unsur hara yang cukup baik. (Marsono, 2003) menyatakan bahwa pupuk kandang dari ternak ayam mengandung nitrogen (N) sebesar 0,75%, fosfor (P) sebesar 0,50%, kalium (K) sebesar 0,45%, dan kadar air sekitar 60%. Kandungan nitrogen yang relatif tinggi menjadikan kotoran ayam potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik.

Selain itu, kotoran ayam tersedia dalam jumlah cukup besar karena produksi feses ternak ayam relatif tinggi. (Balitnak, 2005) menyatakan bahwa ayam dewasa dapat menghasilkan feses rata-rata 40–60 kg/ekor/bulan. Ketersediaan tersebut menjadikan kotoran ayam sebagai salah satu bahan organik yang ekonomis dan mudah dimanfaatkan dalam pembuatan bokashi.

Dalam budidaya perikanan, bokashi kotoran ayam dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan kolam dan merangsang pertumbuhan pakan alami, seperti fitoplankton, zooplankton, dan organisme bentik. Namun, penggunaannya tetap perlu memperhatikan dosis dan kualitas fermentasi agar tidak menurunkan kualitas air atau menimbulkan akumulasi bahan organik yang berlebihan (Mulyadi *et al.*, 2020).

2.2.3. Bokashi Kotoran Sapi

Bokashi kotoran sapi merupakan salah satu bentuk pemanfaatan limbah peternakan yang sejalan dengan prinsip pertanian dan budidaya berkelanjutan. (Efendi *et al.*, 2017) menyatakan bahwa bokashi feses sapi dapat menyediakan



unsur hara makro dan mikro, memperbaiki struktur tanah, serta menggemburkan tanah sehingga mendukung pertumbuhan akar tanaman dan penyerapan unsur hara.

Tufaila *et al.* (2014) juga menjelaskan bahwa kandungan unsur hara pada kotoran sapi memiliki potensi yang baik untuk dijadikan pupuk organik. Dalam konteks budidaya perikanan, bokashi kotoran sapi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi tanah dasar kolam dan meningkatkan produktivitas perairan. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan baku, proses fermentasi, dosis aplikasi, serta kondisi lingkungan budidaya.

2.3. Penerapan Bokashi dalam Bidang Budidaya Perikanan

Pemanfaatan bokashi dalam bidang budidaya perikanan berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesuburan kolam dan ketersediaan pakan alami. Menurut (Wariant, 2006) penggunaan bokashi secara teratur dalam pemupukan kolam dapat meningkatkan kesuburan tanah dasar, menggemburkan tanah, serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Perbaikan kondisi tanah dasar kolam tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan organisme pakan alami.

Hasil penelitian Pamukas *et al.* (2010) menunjukkan bahwa penggunaan pupuk bokashi campuran kotoran ayam dan kotoran puyuh dengan EM4 dapat meningkatkan kelimpahan fitoplankton dan zooplankton, seperti *Scenedesmus sp.*, *Pediastrum sp.*, dan *Nitzschia sp.* Selain itu, bokashi juga dapat meningkatkan kelimpahan makrozoobentos, seperti *Chironomidae* dan *Culicidae*, yang berperan sebagai pakan alami bagi ikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aplikasi bokashi pada kolam budidaya dapat mendukung produktivitas pakan alami, terutama pada



fase pembenihan yang sangat membutuhkan pakan berukuran kecil dan bernilai nutrisi baik.

Radjam (2008), menyatakan bahwa teknologi penggunaan bokashi dapat memperbaiki struktur tanah serta meningkatkan kandungan bahan organik tanah, nitrat tanah, fosfor tanah, oksigen terlarut, kesadahan, nitrat air, dan ortofosfat air. Selain itu, suhu air, pH tanah, dan pH air berada dalam kisaran yang mendukung kehidupan ikan. Dengan demikian, bokashi berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas media budidaya.

Penerapan bokashi dalam kegiatan budidaya juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi dan teknis. Proses pembuatannya relatif sederhana, bahan bakunya mudah diperoleh, dan biaya produksinya relatif murah. Bokashi dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan kompos konvensional karena adanya bantuan mikroorganisme efektif dalam proses fermentasi (Adi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, bokashi dapat menjadi alternatif teknologi sederhana yang dapat diterapkan oleh pembudidaya ikan, khususnya pada sistem budidaya semi-konvensional di kolam tanah.

Selain pemanfaatan bokashi untuk memperbaiki kesuburan kolam, permasalahan lain dalam kegiatan budidaya ikan adalah tingginya biaya pakan komersial. Pakan merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam kegiatan budidaya. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap pakan pabrikan, pembudidaya sering memberikan pakan tambahan dari bahan-bahan lokal. Namun, apabila bahan tambahan tersebut tidak memiliki kandungan nutrisi yang memadai, pertumbuhan ikan dapat menjadi lambat, masa pemeliharaan lebih panjang, dan hasil produksi menurun (Mulyadi *et al.*, 2020).



Adelina dan Boer (2011), menyatakan bahwa bahan-bahan lokal seperti bekicot, keong mas, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan. Selain itu, biji karet, dedak, serta limbah bulu ayam potong (Adelina *et al.*, 2018) juga berpotensi digunakan sebagai bahan pakan alternatif. Pemanfaatan bahan lokal tersebut sejalan dengan upaya penyediaan pakan yang lebih ekonomis dan mudah diakses oleh pembudidaya. Dalam konteks ini, bokashi berbahan dasar dedak halus dan kotoran puyuh memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif pakan atau penunjang ketersediaan pakan alami pada kegiatan pembenihan Lele Dumbo.

2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bokashi memiliki potensi untuk digunakan dalam kegiatan budidaya perikanan maupun pengelolaan bahan organik. (Sinwanus *et al.*, 2015) melakukan penelitian mengenai pertumbuhan benih Lele Dumbo yang diberi pakan bokashi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan berat mutlak individu benih Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) berbeda pada setiap perlakuan. Rata-Rata pertumbuhan ikan pada perlakuan D100, K25D75, K50D50, dan K75D25 masing-masing adalah 4 gram, 6,26 gram, 8,66 gram, dan 12,26 gram. Perlakuan K75D25 menghasilkan pertumbuhan tertinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa benih Lele Dumbo mampu memanfaatkan pakan bokashi dengan baik, sehingga bokashi berpotensi digunakan sebagai alternatif pakan dalam kegiatan pembenihan.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Fajar (2018), melakukan penelitian mengenai pembuatan pupuk organik bokashi dari tepung ikan limbah perikanan Waduk Cirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tepung ikan yang dihasilkan memiliki kandungan total nitrogen sebesar 9,63% dan total fosfor sebesar 3,26%. Kandungan tersebut menunjukkan bahwa tepung ikan dari limbah perikanan berpotensi menjadi sumber nitrogen dan fosfor dalam pembuatan pupuk organik bokashi. Kandungan nitrogen pada penelitian tersebut telah memenuhi kriteria bahan baku pupuk organik karena berada di atas batas minimal yang dianjurkan, yaitu lebih dari 3% untuk nitrogen dan lebih dari 0,5% untuk fosfor.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, bokashi memiliki potensi sebagai bahan organik fermentasi yang dapat mendukung kegiatan budidaya, baik melalui peningkatan kesuburan media maupun sebagai alternatif pakan. Namun, kajian mengenai penggunaan bokashi sebagai pakan alternatif bagi benih Lele Dumbo, khususnya dalam sistem budidaya semi-konvensional di kolam tanah, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pemberian pakan bokashi terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih Lele Dumbo perlu dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi ilmiah mengenai potensi pemanfaatan bokashi sebagai salah satu alternatif bahan pakan dalam kegiatan budidaya ikan. Penggunaan pakan alternatif diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi ketergantungan pembudidaya terhadap pakan komersial yang relatif memiliki harga tinggi, terutama pada kegiatan pembenihan yang membutuhkan ketersediaan pakan secara berkelanjutan.